

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (3-5 Tahun)

a. Pengertian Tumbuh Kembang

1) Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (Depkes, 2010).

Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Sebagai contoh, hasil dari pertumbuhan otak adalah mempunyai kapasitas lebih besar untuk belajar, mengingat, dan mempergunakan akalinya. Jadi anak tumbuh baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan fisik dapat dinilai dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan tanda-tanda seks sekunder (Soetjiningsih, 2013).

2) Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes, 2010).

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturasi. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren. Progresif mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju kedepan, tidak mundur kebelakang. Terarah dan terpadu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi pada saat ini, sebelumnya, dan berikutnya (Soetjiningsih, 2013).

b. Teori-teori Perkembangan Anak

1) Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget merupakan perubahan-perubahan yang terkait usia yang terjadi dalam aktivitas mental. Ia juga menyebutkan bahwa kesuksesan perkembangan kognitif mengikuti proses yang urutannya melewati empat tahap, yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (lebih dari 11 tahun) (Alimul Aziz, 2005).

2) Teori Perkembangan Psikoseksual (Freud)

Teori perkembangan psikoseksual pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud yang merupakan proses dalam perkembangan anak dengan penambahan pematangan fungsi struktur serta kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan secara umum untuk menjadikan diri anak menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan psikoseksual anak dapat melalui beberapa tahap, yaitu tahap oral (0-1 tahun), tahap anal (1-3 tahun), tahap oedipal/phalik (3-6 tahun), tahap laten (6-12 tahun) dan tahap genital (lebih dari 12 tahun) (Alimul Aziz, 2005).

3) Teori Perkembangan Psikososial (Erikson)

Teori perkembangan psikososial merupakan perkembangan anak yang ditinjau dari aspek psikososial, perkembangan ini dikemukakan oleh Erikson bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan untuk mencapai kematangan kepribadian anak perkembangan psikososial anak, meliputi tahap percaya dan tidak percaya (0-1 tahun), tahap kemandirian, rasa malu, dan ragu (1-3 tahun), tahap inisiatif, rasa bersalah (4-6 tahun), tahap rajin dan rendah diri (6-12 tahun), tahap identitas dan kebingungan peran (masa adolescence), tahap keintiman dan pemisahan (masa dewasa muda), tahap generasi dan penghentian (masa dewasa pertengahan), serta tahap integritas dan keputusasaan (masa dewasa lanjut) (Alimul Aziz, 2005).

4) Teori Perkembangan Psikomoral (Kohlberg)

Teori perkembangan psikomoral dikemukakan oleh Kohlberg dalam memandang tumbuh kembang anak yang ditinjau segi moralitas anak dalam menghadapi kehidupan. Tahap psikomoral menurut Kohlberg yaitu tahap orientasi hukum kepatuhan pada tingkat pemikiran pra konvensional, tahap orientasi relativitas dan instrumental pada tingkat pemikiran pra konvensional, tahap orientasi masuk kelompok (hubungan dengan orang lain) pada tingkat pemikiran

konvensional, tahap orientasi hukum dan ketertiban pada tingkat pemikiran konvensional, tahap orientasi sosial tingkat pemikiran post konvensional otonom/berprinsip, serta tahap orientasi azas etika universal pada tingkat pemikiran post konvensional otonom/berprinsip (Alimul Aziz, 2005).

c. Tahap-tahap Tumbuh Kembang Anak

- 1) Masa Prnatal (Prenatal Period)
 - a) Masa Zigot / mudigah : Konsepsi-2 minggu
 - b) Masa Embrio : 2 minggu-8/12 minggu
 - c) Masa Janin / Fetus : 9 minggu-lahir
 - Masa fetus dini : 9 minggu-trimester ke -2
 - Masa fetus lanjut : trimester akhir kehamilan
- 2) Masa Bayi (Infancy) : usia 0-1 tahun
 - a) Masa Neonatal : usia 0-28 hari
 - Masa neonatal dini : 0-7 hari
 - Masa neonatal lanjut : 8-28 hari
 - b) Masa Pascaneonatal : 29 hari-12/15 bulan
- 3) Masa Anak Dini : usia 1-3 tahun
- 4) Masa Prasekolah : usia 3-6 tahun
- 5) Masa Sekolah : usia 6-18/20 tahun
 - a) Masa Praremaja : usia 6-11 tahun
 - b) Masa Remaja :
 - Masa remaja dini : 11-13 tahun

Masa remaja pertengahan : 14-17 tahun

Masa remaja lanjut : 17-20 tahun

Pada masa anak berumur 3-6 tahun, kecepatan pertumbuhan lambat dan berlangsung stabil (*plateau*). Pada masa ini, terdapat kemajuan motorik dan fungsi ekskresi. Aktivitas fisik bertambah serta keterampilan dan proses berpikir meningkat.

Tumbuh kembang utama pada anak usia (3-5 tahun), antara lain:

- a. Keluarga masih merupakan fokus dalam hidupnya, walaupun anak lain menjadi lebih penting.
- b. Keterampilan motorik kasar dan halus serta kekuatan meningkat.
- c. Kemandirian, kemampuan mengontrol diri dan merawat diri meningkat.
- d. Bermain, kreativitas, dan imajinasi menjadi lebih berkembang.
- e. Imaturitas kognitif mengakibatkan pandangan yang tidak logis terhadap dunia sekitarnya.
- f. Perilaku pada umumnya masih egosentris, tetapi pengertian terhadap pandangan orang lain mulai tumbuh.

d. Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak

Proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Menurut Hurlock EB, tumbuh kembang anak mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu: (Soetjiningsih, 2013).

- 1) Perkembangan melibatkan perubahan (*Development involves change*)

Perubahan pertumbuhan fisik:

- a) Terdapat perubahan ukuran tubuh

Contoh: anak akan bertambah berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan organ-organ tubuh lainnya.

- b) Terdapat perubahan proporsi tubuh

Perubahan proporsi tubuh sesuai dengan bertambahnya umur anak. Pada bayi baru lahir, titik pusat tubuhnya adalah umbilikus, sedangkan setelah dewasa titik pusat adalah simfisis pubis. Keadaan ini merupakan akibat dari pertumbuhan badan dan ekstremitas yang pesat, akibat dari arah pertumbuhan yang berlangsung secara sefalokaudal dan proksimodistal. Proporsi kepala pada waktu janin umur 2 bulan adalah setengah proporsi tubuh, pada janin 5 bulan sepertiga, pada umur 6 tahun seperenam, pada umur 12 tahun sepertujuh, dan pada dewasa seperdelapan proporsi tubuh.

- c) Ciri-ciri lama hilang

Contoh: kelenjar timus mengecil, gigi susu tunggal, rambut bayi rontok.

d) Timbul ciri-ciri baru

Contoh: tumbuh gigi permanen, timbul tanda-tanda seks sekunder.

Terdapat perubahan pada perkembangan mental, yaitu bertambahnya fungsi dan keterampilan, yaitu:

- a) Terjadi perubahan pada memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi kreatif.
 - b) Kemampuan imajinasi menjadi lebih baik daripada kemampuan penalarannya, sedangkan pada orang dewasa terjadi justru sebaliknya.
 - c) Ciri khas perilaku bayi juga akan mengalami perubahan, contoh cara berjalan, cara berbicara.
 - d) Ciri mental bertambah dewasa, sebagai hasil dari maturitas, proses belajar, dan pengalaman. Contoh: perhatian dalam seks, standar moral, atau keyakinan agama.
- 2) Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya (*Early development is more critical than later development*)

Pada tumbuh kembang anak, terdapat suatu aspek perkembangan yang sangat mendebarkan yaitu saat pertama (*first*), seperti tersenyum pertama, memegang dengan kukuh pertama, kata pertama, berjalan pertama, dan kalimat pertama. Tumbuh kembang pada awal kehidupan sangat penting, karena

menentukan perkembangan selanjutnya. Pada awal kehidupan anak sangat rentan terhadap faktor lingkungan.

Keadaan yang sering mempengaruhi awal tumbuh kembang adalah:

- a) Nutrisi. Setiap bayi harus mendapat ASI, karena ASI merupakan makanan bayi terbaik untuk tumbuh kembang anak. Selain kandungan gizi ASI yang lengkap, dengan menyusui maka bayi juga mendapat stimulasi sensoris yang komprehensif (taktil, penciuman, pendengaran, pengecap, kehangatan, kasih sayang) dari ibunya. Selain ASI, anak harus juga mendapat asupan gizi seimbang untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang optimal.
- b) Hubungan interpersonal yang menyenangkan dengan lingkungan sekitarnya, serta kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya.
- c) Status emosi. Sejak awal kehidupan, anak harus dikenalkan berbagai macam emosi seperti gembira, sedih, kecewa, marah, serta bagaimana mengatasinya, sehingga diharapkan kelak anak mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi.
- d) Cara pelatihan pada anak. Anak dilatih dengan menerapkan disiplin, “penghargaan” (*reward*) dan “hukuman” (*punishment*). Penghargaan tidak harus berupa materi,

sedangkan hukuman tidak boleh berupa *abuse* (penganiayaan).

- e) Bermain peran (*role playing*) yang lebih awal, seperti membantu ibu menyapu, memberi susu pada adik, atau mengganti popok adiknya.
 - f) Struktur keluarga, apakah keluarga inti, (*nuclear family*) atau keluarga besar (*extended family*).
 - g) Pola asuh. Pola asuh demokratis (*authoritative*) berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak.
 - h) Stimulasi dini dan berkesinambungan.
 - i) Deteksi dini jika ada gangguan tumbuh kembang, dengan memperhatikan “*red flag*” dari *milestone* perkembangan atau melakukan skrining yang rutin.
- 3) Perkembangan adalah hasil dari maturasi dan proses belajar (*Development is the product of maturation and learning*)

a) Maturitas

Maturitas intrinsik yaitu kemampuan khas yang berasal dari potensi genetik.

Fungsi filogenetik yaitu fungsi yang biasa terjadi pada seseorang, seperti merayap, merangkak, duduk, berjalan.

Perkembangan ini berasal dari proses maturitas.

Fungsi ontogenetik yaitu fungsi spesifik pada seseorang seperti berenang, naik sepeda, melukis, sebagai hasil dari

suatu pelatihan. Tidak semua individu mempunyai kemampuan ini.

b) Belajar

Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui pelatihan, anak akan memperoleh kompetensi dalam mengoptimalkan potensi genetiknya. Anak harus mendapatkan kesempatan untuk belajar. Beberapa proses belajar didapat dari praktek atau pengulangan suatu kegiatan. Anak tidak dapat dilatih untuk dapat berjalan, bila maturitas sistem sarafnya belum siap untuk itu, namun tidak adanya kesempatan praktek juga akan menghambat keterampilan anak. Untuk mencapai perkembangan dan maturitas, diperlukan waktu.

4) Pola perkembangan dapat diramalkan (*The developmental pattern is predictable*)

a) Arah perkembangan dapat diramalkan, yaitu sefalokaudal dan proksimodistal.

Perkembangan motorik kasar berlangsung sefalokaudal, yaitu mulai dari daerah kepala kemudian ke arah kaki. Sebagai contoh, perkembangan pertama sebelum berjalan adalah kemampuan menegakkan kepala. Perkembangan motorik halus mengikuti pola proksimodistal. Sebagai contoh, secara fungsional, bayi dapat menggunakan

tangannya sebagai satu unit sebelum mereka dapat mengendalikan gerakan jari-jarinya.

- b) Perkembangan area spesifik mengikuti pola yang dapat diramalkan.

Misalnya perkembangan motorik, perilaku emosi, bicara, perilaku sosial, konsep perkembangan, dan identifikasi terhadap orang lain.

- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan (*The developmental pattern has predictable characteristics*)

- a) Pola perkembangan anak mengikuti patokan umum dan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Pola perkembangan sama pada setiap individu, tetapi kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang sama dan satu perkembangan akan memimpin perkembangan berikutnya, tetapi kecepatannya tidak sama tergantung pada variasi masing-masing individu dan stimulasi yang diterimanya.

- b) Perkembangan berlangsung dari umum ke spesifik. Aktivitas seluruh tubuh akan digantikan oleh respon individu yang khas. Pada perkembangan mental maupun motorik, aktivitas umum selalu mendahului aktivitas spesifik.

- c) Perkembangan adalah proses yang kontinu sejak dari konsepsi sampai meninggal, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Kecepatan proses perkembangan tidaklah sama, terkadang cepat, terkadang lambat. Walaupun perubahan yang terjadi tidak selalu berjalan mulus, hasil akhirnya selalu maju kedepan. Pertumbuhan fisik anak tidak selalu konstan, terdapat percepatan dan perlambatan pada periode-periode tertentu.
 - d) Masing-masing organ tubuh mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda. Pertumbuhan organ-organ tubuh mengikuti 4 pola, yaitu pola umum, pola limfoid, pola neural dan pola genital.
 - e) Terdapat korelasi antara perkembangan dan pertumbuhan. Bila pertumbuhan fisik berlangsung pesat, maka perkembangan mental juga cepat.
- 6) Terdapat perbedaan individual dalam hal *perkembangan (There are individual differences in development)*
- Meskipun pola perkembangan pada semua anak,
- a) setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan pada jalur dan kecepatannya sendiri,
 - b) pada umur yang sama, setiap anak tidak selalu mencapai tingkat perkembangan yang sama.

Penyebab perbedaan tersebut, yaitu:

- a) Kondisi biologis dan genetik setiap anak berbeda.
- b) Tidak seorang anak pun mempunyai lingkungan yang sama, bahkan pada kembar identik.
- c) Perbedaan individual ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

- 7) Terdapat periode/tahapan pada pola perkembangan (*There are periods in the developmental pattern*)

Terdapat 5 tahap yang harus dilalui dalam tumbuh kembang anak sampai dewasa, yaitu masa pranatal, masa bayi, masa anak dini, masa pra-sekolah dan masa sekolah. Setiap tahapan mempunyai ciri-ciri yang khas, rentang umur pada setiap tahap hanya berdasarkan perkiraan. Setiap tahapan menyiapkan dan membimbing anak agar berhasil ketahap berikutnya, karena prose tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan.

- 8) Terdapat harapan sosial untuk setiap periode perkembangan (*There are social expectation for every developmental period*)

Harapan sosial ini dikenal juga sebagai tugas perkembangan.

- a) Faktor yang meningkatkan tugas perkembangan adalah:
 - a. Nutrisi yang memadai
 - b. Pertumbuhan fisik yang pesat
 - c. Kekuatan dan energi diatas rata-rata
 - d. Kecerdasan diatas rata-rata

- e. Terdapat lingkungan yang memberi kesempatan untuk belajar
 - f. Tuntunan dari orang tua dan guru dalam proses belajar
 - g. Motivasi yang kuat untuk belajar
 - h. Kreativitas disertai dengan kemauan anak untuk menjadi berbeda
- b) Faktor yang menghambat tugas perkembangan adalah:
- a. Gangguan tumbuh kembang fisik dan mental
 - b. Sering sakit
 - c. Kecacatan
 - d. Tidak ada kesempatan untuk belajar
 - e. Tidak mendapat tuntunan belajar
 - f. Tidak ada motivasi belajar
 - g. Takut untuk menjadi berbeda
- 9) Setiap area perkembangan mempunyai potensi resiko (*Every area of development has potential hazards*)

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan, yang bisa bersifat sementara maupun permanen serta dapat mempengaruhi kecepatan dan kualitas tumbuh kembang anak. Pengaruhnya bisa memperlambat atau meningkatkan kecepatan tumbuh kembang anak. Lingkungan disekitar anak merupakan potensi resiko terhadap tumbuh kembang anak.

Walau pola perkembangan berlangsung normal, belum tentu anak terbebas dari resiko gangguan tumbuh kembang. Faktor resiko bisa berasal dari faktor genetik dan faktor lingkungan anak. Lingkungan anak tersebut berupa lingkungan biofisiko-psikososial, yang mencakup keluarga, masyarakat disekitar anak, lingkungan fisik, biologi, sosial-budaya, dan ekonomi politik suatu negara.

Yang sangat penting adalah memberikan perhatian terhadap setiap kemungkinan resiko dengan cara pemantauan dan skrining.

e. Masalah Tumbuh Kembang Anak

Masalah tumbuh kembang pada anak, adalah: (Hidayat, 2005).

1) Gagal Tumbuh (*Failure to Thrive*)

Gagal tumbuh merupakan kegagalan untuk tumbuh dimana sebenarnya anak tersebut lahir dengan cukup bulan akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya mengalami kegagalan pertumbuhan fisik dengan malnutrisi dan retardasi perkembangan sosial atau motorik. Faktor yang mempengaruhi terjadinya gagal tumbuh adalah gangguan psikososial dimana anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua sehingga banyak dijumpai pada panti-panti. Ciri gagal tumbuh yang lain adalah secara organik tidak ditemukan adanya kelainan dan secara anamnesa anak ditelantarkan dalam perawatannya.

2) Gangguan Makan

Gangguan makan pada anak sering kali dijumpai pada masyarakat yang belum memahami prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dan memahami pentingnya nutrisi pada anak, gangguan makan pada anak yaitu penolakan makan, gangguan regurgitasi pada bayi atau mengeluarkan la gi makanan kedalam mulut tanpa disertai rasa mual, serta anoreksia nervosa, dan bulimia.

3) Gangguan Tidur

Gangguan tidur merupakan gangguan yang dialami anak selama tidur, gangguan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak apabila gangguan ini berlangsung secara terus menerus.

4) Euresis Fungsional

Euresis fungsional merupakan gangguan dalam pengeluaran urine yang involunter pada waktu siang atau malam hari pada anak yang berumur lebih dari 4 tahun tanpa adanya kelainan fisik maupun kelainan organik.

5) Enkopresis Fungsional

Merupakan gangguan dalam pengeluaran tinja yang tidak terkontrol pada anak yang terjadi secara berulang-ulang tanpa adanya konstipasi, tanpa adanya penyebab organik pada anak yang berumur lebih dari 4 tahun.

6) Gagap

Merupakan gangguan dalam arus bicara pada anak yang ditandai dengan adanya pengulangan suara, suku kata atau terjadi bloking dalam bicara. Gagap terjadi disebabkan oleh faktor psikologis anak atau disebabkan oleh kelainan neurologis yaitu gangguan dalam dominasi serebral.

7) Mutisme Efektif

Merupakan gangguan bicara pada anak yang ditandai dengan menolak untuk berbicara pada situasi sosial seperti disekolah, ditempat-tempat umum yang disebabkan oleh gangguan psikologis pada anak.

8) Gangguan Perkembangan Spesifik

Gangguan perkembangan spesifik pada anak dapat meliputi gangguan perkembangan membaca dan menulis, gangguan perkembangan berhitung, gangguan perkembangan berbahasa, gangguan perkembangan artikulasi, dan gangguan perkembangan motorik yang spesifik.

9) Retardasi Mental

Merupakan gangguan dalam perkembangan dimana terjadi gangguan dalam fungsi intelektual yang sub normal adanya perilaku adaptif sosial dan timbul pada masa perkembangan yaitu dibawah umur 18 tahun.

10) Autisme (Sindroma Keanner)

Autisme memiliki gejala tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang, serta bereaksi tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya dengan kata lain pada anak autisme dapat terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan atau gangguan pervasif.

11) Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif

Yang ditandai dengan gangguan konsentrasi, sifat impulsif, dan hiperaktivitas, gangguan ini dikarenakan kurangnya koordinasi sensori motorik.

12) Penganiayaan dan Pengabaian Anak

Merupakan tindakan yang disengaja memberikan orang lain dapat menimbulkan sakit, cedera fisik, atau emosional pada anak atau beresiko terhadap sakit atau cedera.

f Faktor-faktor yang mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Soetjningsih, 2013).

Secara umum terdapat beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu:

a. Faktor Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati.

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

b. Faktor Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan ini terjadi karena laki-laki dan perempuan memiliki alat-alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda-beda, yang disebut alat reproduksi. Alat reproduksi laki-laki dan perempuan hanya dapat berfungsi apabila dipadukan.

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada anak laki-laki. Akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat bila dibandingkan dengan anak perempuan.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai tidaknya potensi genetik. Lingkungan ini merupakan

lingkungan biofisikopsikososial yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

Lingkungan biofisikopsikososial pada masa *Pasca natal* yang memengaruhi tumbuh kembang anak secara umum dapat digolongkan menjadi:

1) Faktor Biologis

Yang termasuk faktor biologis adalah ras atau suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme serta hormon. Tetapi faktor biologis yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah gizi.

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak.

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, karena makanan bagi anak, selain untuk aktivitas sehari-hari tetapi juga untuk pertumbuhan. Ketahanan makanan keluarga memengaruhi status gizi pada anak. Ketahanan makanan keluarga mencakup ketersediaan makanan dan pembagian makanan yang adil dalam

keluarga, walaupun bisa terjadi ke pentingan budaya bertabrakan dengan kepentingan biologis anggota keluarga.

2) Faktor Psikososial

Yang termasuk faktor psikososial, antara lain stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orang tua.

Stimulasi dari lingkungan merupakan hal yang penting untuk tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga akan mengoptimalkan potensi genetik yang dimiliki anak. Lingkungan yang kondusif akan mendorong perkembangan fisik dan mental yang sangat baik sedangkan lingkungan yang kurang kondusif, kurang mendukung akan mengakibatkan perkembangan anak dibawah potensi genetiknya.

3) Faktor Keluarga dan Adat Istiadat

Yang termasuk faktor keluarga dan adat istiadat adalah pekerjaan atau pendapatan keluarga, pendidikan ayah atau ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah atau

ibu, pola pengasuhan, adat istiadat, norma, tabu, agama, urbanisasi, serta kehidupan politik.

Selain pendidikan yang menjadi faktor penting dalam tumbuh kembang anak, tetapi juga pola pengasuhannya.

Pola pengasuhan yang diterapkan dalam sebuah keluarga bermacam-macam, seperti pola pengasuhan permisif, otoriter dan demokratis, pola ini akan mempengaruhi perkembangan pada anak. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan permisif, kalau sudah besar anak nanti lebih cenderung kurang bertanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang buruk, dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu. Sedangkan pola pengasuhan otoriter, anak cenderung tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang diinginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua dan anak menjadi kurang percaya diri. Sementara itu, anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang demokratis mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang jauh lebih baik, anak lebih mandiri dan bertanggung jawab.

2. Stimulasi dan Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (3-5 Tahun)

a. Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar tumbuh kembang dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak, pengasuh anak, anggota keluarga lain, dan kelompok masyarakat dilingkungan rumah tangga (Depkes, 2006).

Menurut Soetjiningsih, 1995 (dalam Nursalam, 2005), menyebutkan Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan diluar individu anak. Anak yang lebih banyak mendapat stimulasi cenderung lebih cepat berkembang. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*). Memberikan stimulasi yang berulang dan terus-menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Aspek yang distimulasi melibatkan aspek motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial (Depkes, 2006).

1) Stimulasi Tumbuh Kembang Anak untuk Usia 36-48 Bulan (3-4 Tahun)

a) Gerak Kasar

(1) Stimulasi lanjutan:

Berlari, melompat, berdiri satu kaki, memanjat, main bola, naik sepeda roda tiga.

(2) Menangkap bola

Gunakan bola kecil (bola tenis).

(3) Berjalan mengikuti garis lurus.

(4) Melompat.

(5) Melempar benda kecil keatas.

(6) Meniru binatang berjalan.

(7) Lampu hijau-merah jalan jinjit.

b) Gerak Halus

(1) Stimulasi lanjutan:

Bermain puzzel yang lebih sulit, menyusun gambar yang lebih sulit, mencocokkan gambar dengan benda, mengelompokkan benda.

(2) Memotong.

Berikan gunting dan gambar besar, tunjukkan cara menggunting pada anak.

(3) Membuat buku cerita gambar tempel.

Gunting gambar-gambar dari majalah, ajak anak membuat buku cerita dengan gambar tempel tersebut.

(4) Menempel gambar.

Bantu anak mencari gambar atau foto dari majalah, digunting dan ditempel pada karton, dan gantung hasilnya dikamar anak.

(5) Menjahit.

Gunting gambar, tempel dikarton, buat lubang-lubang dipinggirannya. Gunakan tali atau benang besar untuk mengajarkan cara menjahit.

(6) Menggambar dan menulis.

Ajari anak menggambar garis lurus, lingkaran, segi empat, menulis huruf dan angka.

(7) Menghitung kacang dalam mangkok.

(8) Menggambar dengan jari, celupkan jari pada cat dan mintalah anak menggambar dikertas yang lebih besar.

(9) Gunakan cat cair, mencampur warna dengan air, dan jelaskan warna-warna yang dicampur.

(10) Membuat gambar tempel, dengan kertas berwarna yang digunting dalam segitiga, lingkaran dan lain-lain.

c) Bahasa

(1) Stimulasi lanjutan:

Membaca buku cerita anak, nyanyikan lagu dan sajak, minta menyebutkan nama lengkap, membantu memilihkan cara televisi dan batasi waktu 2 jam.

(2) Berbicara dengan anak.

Buat anak mengajukan pertanyaan, jawab dengan kata sederhana tapi lebih dari satu kata.

(3) Bercerita mengenai dirinya.

Buat anak bercerita mengenai apa yang disukainya.

(4) Bercerita tentang foto sendiri.

Tempelkan foto dibuku, minta anak bercerita tentang foto itu, tuliskan dibawah foto tersebut apa yang diceritakan anak.

(5) Mengenal huruf.

(6) Gunting huruf Alfabet besar dari koran, sebutkan huruf itu dan minta anak mengulanginya.

d) Sosialisasi dan Kemandirian

(1) Stimulasi lanjutan:

Bujuk dan menenangkan ketika anak kecewa, mengungkapkan perasaan, makan bersama keluarga, mengunjungi tempat bermain lebih sering, bermain dengan anak dan mengerjakan pekerjaan rumah.

- (2) Mengancingkan resleting.
- (3) Makan pakai sendok garpu.
- (4) Membantu memasak.
- (5) Mencuci tangan dan kaki.
- (6) Menentukan batasan dan aturan.

2) Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 48-60 Bulan (4 -5 Tahun)

a) Gerak Kasar

(1) Stimulasi lanjutan:

Main bola, lari lompat 1 kaki, lompat jauh berjalan dipapan sempit, berayun, memanjat.

(2) Lomba karung.

Gunakan karung atau sarung yang bisa digunakan untuk anak dan teman-temannya dan saling berlomba melompat.

(3) Main engklek.

Gambar kotak-kotak dilantai, ajari anak cara bermain.

(4) Lompat tali.

Minta dua anak memegang tali karet dikedua ujung, atur tingginya, dan bergantian saling melompat.

b) Gerak Halus

(1) Stimulasi lanjutan:

Main puzzle, menggambar, menghitung, memilih, mengelompokkan, memotong, dan menggambar.

(2) Konsep separuh atau satu.

(3) Menggambar.

(4) Mencocokkan dan menghitung.

(5) Menggunting.

(6) Membandingkan besar-kecil, banyak-sedikit, berat-ringan.

(7) Percobaan ilmiah.

(8) Berkebun.

c) Bahasa

(1) Stimulasi lanjutan:

Membuat anak bercerita yang dilihat dan didengar, mendorong anak sering melihat buku, membantu memilih acara televisi, menonton maksimal 2 jam sehari, dampingi selama menonton.

(2) Belajar mengingat-mengingat.

Masukkan mainan ke dalam kantong, minta anak menyebutkan setelah kantong ditutup.

(3) Mengenal huruf dan simbol.

Berikan label nama pada setiap benda yang ada di rumah.

(4) Mengenal angka.

Bantu anak mengenali angka dan berhitung.

(5) Membaca majalah.

Ajak anak melihat-lihat majalah yang Anda baca.

(6) Mengenal musim.

Bantu anak mengenali musim hujan, kemarau.

(7) Buku kegiatan keluarga.

Ajak anak mengumpulkan foto kegiatan keluarga, atau sovenir yang pernah dibeli.

(8) Mengunjungi perpustakaan sesering mungkin.

(9) Melengkapi kalimat.

“Kemaren Adik pergi ke.....”

(10) Cerita tentang masa kecil.

Cerita masa kecil Anda, dan minta anak menceritakan masa kecilnya.

(11) Membantu pekerjaan di dapur.

Panggil anak sebagai “asisten dapur” dan mintalah membantu pekerjaan di dapur.

d) Sosialisasi dan Kemandirian

(1) Stimulasi lanjutan:

Memberi tugas rutin pada anak dalam kegiatan rumah, makan bersama keluarga, bermain dengan teman sebaya, belajar berbicara apa yang dirasakan, buat rencana jalan-jalan.

(2) Membentuk kemandirian.

Minta anak menceritakan tempat atau orang yang baru dikunjungi.

(3) Membuat album keluarga.

Ajak menempel foto anggota keluarga dan nama.

(4) Membuat boneka.

Buat gambar kepala dan badan, lalu tempelkan lidi, mainkan bersama anak.

(5) Menggambar orang.

Ajarkan menggambar orang dikertas.

(6) Mengikuti aturan pengaturan atau petunjuk.

Ajak bermain yang ada aturan seperti ular tangga.

(7) Bermain kreatif dengan teman.

Kumpulkan dengan teman sebaya, lakukan permainan menyanyi, memainkan boneka, atau menirukan perilaku binatang.

(8) Bermain belanja ditoko.

Kumpulkan benda-benda dirumah, tempelkan label harga.

b. Deteksi Tumbuh Kembang Anak

Menurut Depkes (2006) mendefinisikan deteksi dini tumbuh kembang anak sebagai suatu aktivitas pemeriksaan secara dini untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan, baik untuk balita (0-59 bulan) dan prasekolah (60-72 bulan).

Ada 3 (tiga) jenis deteksi dini tumbuh kembang yang dapat dikerjakan oleh tenaga kesehatan ditingkat puskesmas dan jaringannya, yaitu: (Depkes, 2006).

1) Deteksi Dini Penyimpangan Pertumbuhan

Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan yaitu aktivitas untuk mengidentifikasi status gizi atau identifikasi adanya makro atau mikrosefali. Jenis kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengukuran berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) dan pengukuran lingkaran kepala anak (LKA) (Depkes, 2006).

a. Pengukuran Berat Badan terhadap Tinggi Badan

Tujuan pengukuran BB/TB adalah untuk menemukan status gizi anak, normal, kurus sekali atau gemuk. Jadwal pengukuran BB/TB disesuaikan dengan jadwal deteksi dini tumbuh kembang balita, pengukuran dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih. Pengukuran BB/TB pada anak usia dini (3-5 tahun) menggunakan timbangan tinjak.

Cara penimbangannya, yaitu: (Depkes, 2006).

- (1) Letakkan timbangan diatas dasar yang rata.
- (2) Lihat posisi jarum pada angka nol.
- (3) Alas kaki dilepas, jaket, jam tangan, kalung dilepas.
- (4) Anak berdiri ditimbangan tanpa dipegangi.
- (5) Lihat jarum timbangan sampai berhenti.
- (6) Baca angka yang ditunjukkan jarum timbangan.
- (7) Apabila anak terus bergerak, perhatikan gerakan jarum, baca angka ditengah-tengah antara gerakan jarum kekanan dan kekiri.

Cara pengukuran Tinggi Badan, yaitu: (Depkes, 2006).

- (1) Siapkan peralatan: *stature* untuk pengukur tinggi badan anak.
- (2) Anak dilepas alas kakinya.
- (3) Anak berdiri menghadap kedepan.

- (4) Punggung, pantat dan tumit anak menempel pada tiang pengukur.
- (5) Turunkan batas pengukur sampai menempel ubun-ubun.
- (6) Baca hasil pengukuran.

2) Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan

Deteksi dini penyimpangan perkembangan, yaitu mengidentifikasi adanya keterlambatan perkembangan, gangguan daya lihat dan daya dengar (Depkes, 2006).

a. Skrining atau Pemeriksaan Perkembangan Anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Tujuan pemeriksaan perkembangan anak menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Jadwal skrining atau pemeriksaan KPSP rutin adalah pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Skrining atau pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK, dan petugas PAUD terlatih. Alat atau instrumen yang digunakan adalah formulir KPSP menurut umur, alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas, bola tenis, bola besar dan kubus (Depkes, 2006).

Cara penggunaan KPSP, yaitu:

- 1) Pada waktu pemeriksaan atau skrining anak harus dibawa.
- 2) Temukan umur anak dengan menanyakan tanggal, bulan dan tahun anak lahir. Bila umur anak lebih 16 hari dibulatkan jadi 1 bulan.
- 3) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 4) KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu: pertanyaan yang dijawab bu atau pengasuh anak dan perintah kepada ibu atau pengasuh anak untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Tanyakan pertanyaan yang berurutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban. Ya atau Tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir tersebut. Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah terjawab (Depkes, 2006).

Intervensi hasil KPSP yaitu dengan menghitung jawaban Ya, bila ibu atau pengasuh anak menjawab anak atau bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya. Sedangkan jawaban Tidak, bila ibu atau pengasuh menjawab anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu atau pengasuh tidak tahu. Jumlah

jawaban “Ya” = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan (S). Jumlah jawaban “Ya” = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M), jumlah jawaban “Ya” = 6 atau kurang kemungkinan ada penyimpangan (P). Untuk jawaban Tidak, perlu diperincikan jumlah jawaban Tidak menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara, dan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian (Depkes, 2006).

Intervensi hasil pemeriksaan KPSP yaitu bila perkembangan anak sesuai umur (S) maka beri pujian pada ibu atau pengasuh, teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak, berikan stimulasi sesering mungkin, sesuai dengan tahap perkembangan anak dan lakukan pemeriksaan atau skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak yang kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan untuk anak umur 24 sampai 72 bulan (Depkes, 2006).

Bila perkembangan anak meragukan (M), beri petunjuk pada ibu melakukan stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan atau mengejar ketertinggalannya. Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangan anak. Lakukan penilaian

ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak. Jika hasil KPSP ulang “Ya” tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P) (Depkes, 2006).

Bila tahap perkembangan terjadi penyimpangan (P) maka rujuk kerumah sakit dengan menulis jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerakan kasar, gerakan halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian) (Depkes, 2006).

3) Deteksi Dini Penyimpangan Mental Emosional

Deteksi dini penyimpangan mental emosional yaitu mengidentifikasi masalah mental emosional, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Depkes, 2006).

3. Anak Usia Dini (3-5 Tahun)

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini pada anak kadang-kadang disebut sebagai usia emas atau golden age. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya.

Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya. Misalnya, secara fisiologis anak sudah cukup berkembang dan mampu dilatih berbicara namun demikian rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sangat kurang akibatnya anak mengalami kesulitan untuk berbicara (Pratisti, 2008).

b. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Adapun tugas-tugas perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) adalah sebagai berikut: (Pratisti, 2008).

- 1) Berjalan
- 2) Belajar memakan makanan keras.
- 3) Belajar berbicara.
- 4) Belajar untuk mengatur gerak-gerik tubuh.
- 5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin dengan ciri-cirinya.
- 6) Mencapai stabilitas fisiologis.
- 7) Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik.
- 8) Belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara, maupun orang lain.
- 9) Belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan membentuk nurani.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

1) Perkembangan Fisik

Postur tubuh anak yang berusia 3 tahun biasanya lebih langsing dan panjang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun ukuran kepala masih relatif besar, proporsi tubuh mendekati proporsi orang dewasa. Ukuran berat dan tinggi badan mengikuti pola (Pratisti, 2008).

Tabel 2.1 Perkembangan Tinggi dan Berat Badan pada Anak Usia 3-6 Tahun

Anak Laki-Laki		Usia	Anak Perempuan	
Berat Badan (pon)	Tinggi Tubuh (inci)		Berat Badan (pon)	Tinggi Tubuh (inci)
32,2	37,9	3 tahun	31,8	37,7
34,36	39,3	3,5 tahun	33,9	39,2
36,4	40,7	4 tahun	36,2	40,6
38,4	42,0	4,5 tahun	38,5	42,0
40,5	42,8	5 tahun	40,5	42,9
45,6	45,0	5,5 tahun	44,0	44,4
48,3	46,3	6 tahun	46,5	45,6

2) Perkembangan Perilaku

Perkembangan anak usia dini 3-5 tahun, yakni: (Pratisti, 2008).

Pada perkembangan motorik kasar, diawali dengan kemampuan untuk berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat dengan satu kaki, berjalan dengan tumit ke jari kaki,

menjelajah, membuat posisi merangkak, dan berjalan dengan bantuan.

Perkembangan motorik halus mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang, dan menggambar orang, melepas objek dengan jari lurus, mampu menjepit benda, melambaikan tangan, menggunakan tangannya untuk bermain, menempatkan objek kedalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, dan membuat coretan diatas kertas.

Pada perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, mengerti empat kata depan, mengerti beberapa kata sifat dan sebagiannya, menggunakan bunyi untuk mengidentifikasi objek, orang dan aktivitas menirukan berbagai bunyi kata, memahami arti larangan, berespons terhadap panggilan dan orang-orang anggota keluarga dekat.

Perkembangan adaptasi sosial dapat bermain dengan permainan sederhana, menangis jika dimarahi, membuat permintaan sederhana dengan gaya tubuh, menunjukkan

peningkatan kecemasan terhadap perpisahan dan mengenali anggota keluarganya.

3) Perkembangan Kognitif

Ketika anak berusia 3 tahun, terjadi perkembangan kognitif yang tak terduga. Semakin dipelajari, semakin disadari bahwa anak mengalami perkembangan kognitif yang pesat hanya dalam waktu yang relatif singkat (Pratisti, 2008).

4) Perkembangan Kepribadian

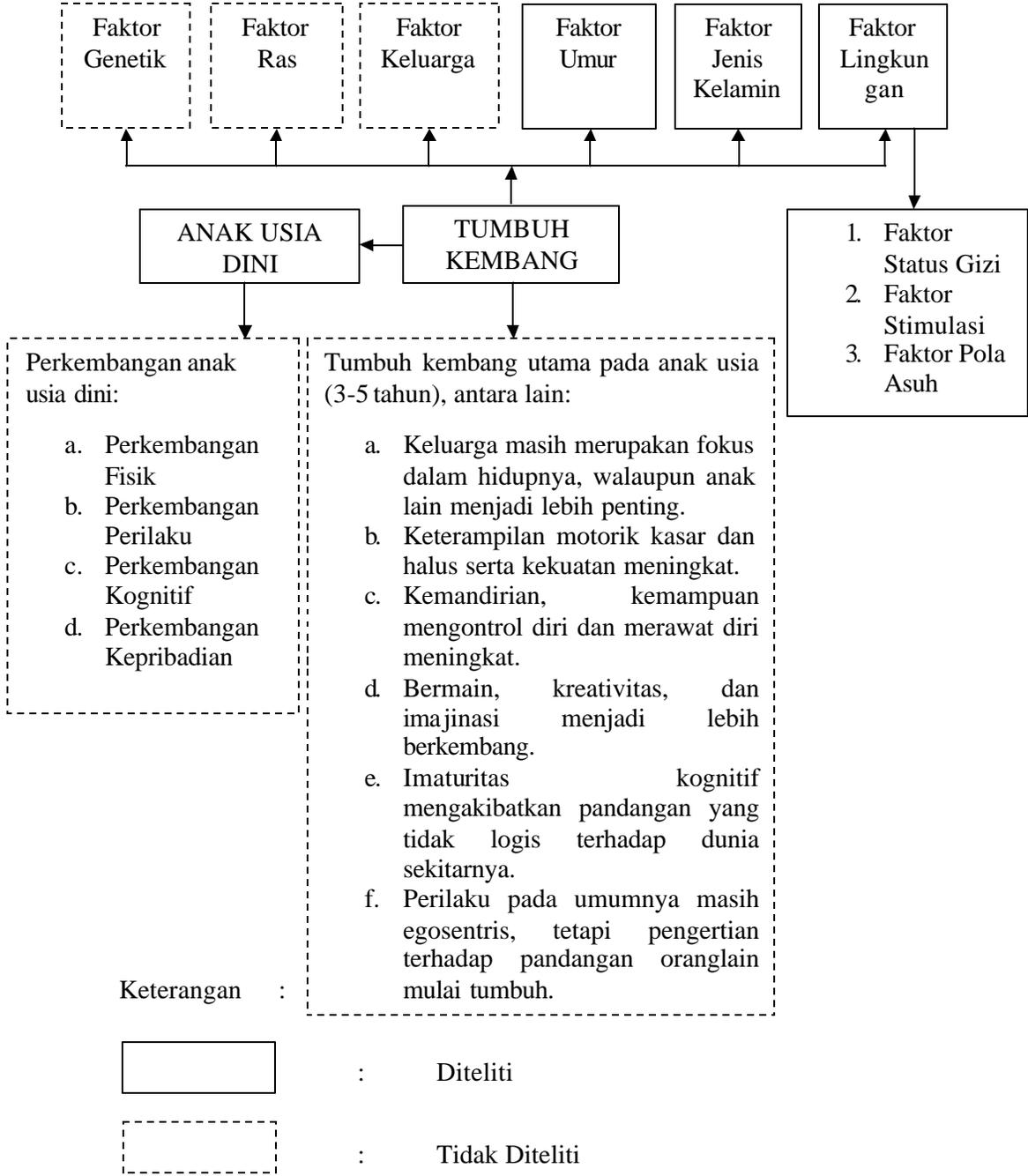
Anak yang berusia sekitar 3-4 tahun berada pada masa *Oedipus complex*, yakni sindrom yang ditandai oleh keinginan anak untuk menggantikan orang tua yang berjenis kelamin sama untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang berjenis kelamin berbeda (Pratisti, 2008).

Sekitar usia 5-6 tahun, tumbuh *superego* yang berfungsi untuk menekan id agar tidak muncul dalam perilaku. Superego pada masa ini bersifat sangat kaku. Anak perempuan yang berasal dari keluarga yang sangat menghargai kebersihan akan menjadi pribadi yang kompulsif sehingga mendorong anak untuk berganti baju enam kali sehari karena tidak suka kotor (Pratisti, 2008).

Melalui proses identifikasi, anak akan memahami perbedaan jenis kelamin beserta peran yang meyakini. Pembentukan kepribadian pada tahap ini dipengaruhi oleh

lingkungan sosial dan peran orang tua. Media yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian salah satunya adalah bermain (Pratisti, 2008).

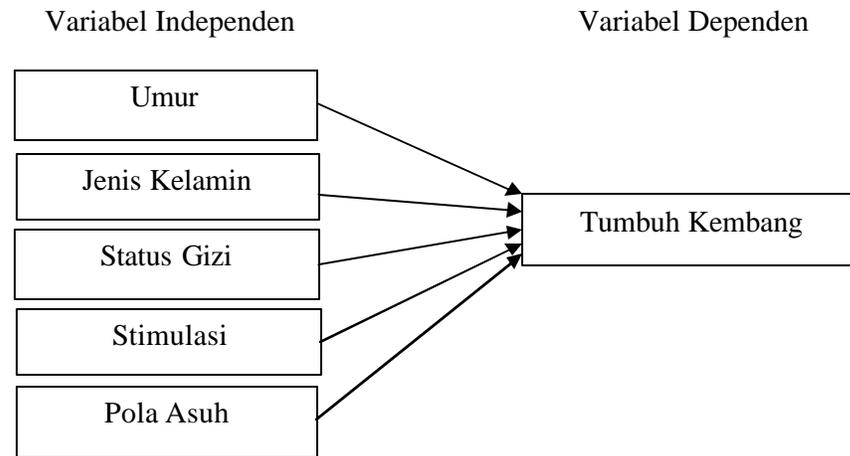
B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: (Soetjiningsih, 2013), (A.Aziz Alimul Hidayat, 2005), (Wiwien Dinar Pratisti, 2008)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh faktor umur terhadap tumbuh kembang pada anak usia dini (3-5 Tahun) di TK Madani Pabelan Kartasura.
2. Ada pengaruh faktor jenis kelamin terhadap tumbuh kembang pada anak usia dini (3-5 Tahun) di TK Madani Pabelan Kartasura.
3. Ada pengaruh status gizi terhadap tumbuh kembang pada anak usia dini (3-5 Tahun) di TK Madani Pabelan Kartasura.
4. Ada pengaruh stimulasi terhadap tumbuh kembang pada anak usia dini (3-5 Tahun) di TK Madani Pabelan Kartasura.
5. Ada pengaruh pola asuh terhadap tumbuh kembang pada anak usia dini (3-5 Tahun) di TK Madani Pabelan Kartasura.